BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perputaran Piutang (X_1)

2.1.1.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Hery (2017: 179) perputaran piutang adalah sebagai berikut:

> "Perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau beberapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. Rasio ini menunjukan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas."

Menurut Lukman Syamsuddin (2011 : 49) bahwa perputaran piutang adalah sebagai berikut:

> "Seperti halnya dengan *inventory turnover*, *account receivable turnover* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan."

Kasmir (2012:176) menyatakan Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang adalah untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau beberapa lama yang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

2.1.1.2 Indikator Perputaran Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2010:176) Perputaran piutang adalah perbandingan antara penjualan dan rata-rata piutang.

Menurut Harmono (2011:109) Indikator perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka indikator untuk perputaran piutang adalah penjualan dibagi rata-rata piutang. Dari indikator di atas peneliti mengambil indikator perputaran piutang dengan rumus menurut Harmono (2011:109) adalah sebagai berikut:

$$Perputaran\ Piutang = \frac{Penjualan}{Rata - rata\ Piutang}$$

Sumber: Harmono (2011:109)

Keterangan :

Penjualan adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual

Rata-rata piutang : seluruh jumlah piutang dibagi 2

2.1.2 *Leverage* (X_2)

2.1.2.1 Pengertian *Leverage*

Sedangkan menurut Sofyan Syafari Harahap (2013:106) rasio *leverage* yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Kasmir (2016: 113) menyatakan bahwa *leverage ratio* / rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *leverage ratio* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, guna mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

2.1.2.2 Indikator *Leverage*

Menurut Jopie Jusuf (2014:55) bahwa pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

> *"Debt to equity ratio* (DER) adalah Perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan."

Menurut Zulfikar (2016:151) *debt to equity ratio (* DER) adalah ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang ada.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka indikator untuk *Debt to Equity Ratio* adalah hutang dibagi ekuitas. Dari indikator di atas peneliti mengambil indikator dengan menurut Zulfikar (2016:151) rumusnya adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Zulfikar (2016:151)

Keterangan :

Total hutang adalah total dari semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi.

Ekuitas adalah modal yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas (Y)

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2016 : 192) bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.”

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 59) Di sini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan / *profitable*.

Selain itu, menurut Irham Fahmi (2015:135) bahwa Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Selain itu juga profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

2.1.3.2 Indikator Profitabilitas

Menurut Hery (2016 : 193) hasil pengembalian asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.

Menurut Werner R. Murhadi (2013:64) *return on assets* (ROA) mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset.

Menurut Irham Fahmi (2015:137) *Return on Asset* (ROA) merupakan

rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on Asset* (ROA) disebut juga dengan laba atas aset.

$$Return\ On\ Assets = \frac{Earning \text{ After } Tax \text{ (EAT)}}{Total\ Assets}$$

Sumber: Irham Fahmi (2015:137)

Keterangan :

Earning After Tax : laba bersih setelah dikurangi pajak.

Total assets : Harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2015:133) Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan perputaran adalah selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran kecil maka ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan keuntungan.

Menurut Bambang Riyanto (2010:176) bahwa: "Semakin besarnya jumlah perputaran piutang berarti semakin besar pula *profitability*-nya, namun bersamaan dengan itu juga memperbesar resiko yang mungkin akan terjadi atas likuditasnya."

Menurut Agus Sartono (2010:119) bahwa: "semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas dalam arti lain menghasilkan laba."

Hal ini didiukung oleh penelitian: Mulatsih (2014) analisis tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran piutang, tingkat perputaran modal

kerja dan tingkat perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor kimia di bursa efek Indonesia 2010-2012 Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat perputaran piutang terhadap variabel profitabilitas ekonomi pada perusahaan industri sektor kimia yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2010-2012. Hoiriya (2015) perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur terdapat pengaruh signifikan perputaran piutang tehadap profitabilitas.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:152) bahwa: "Perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun."

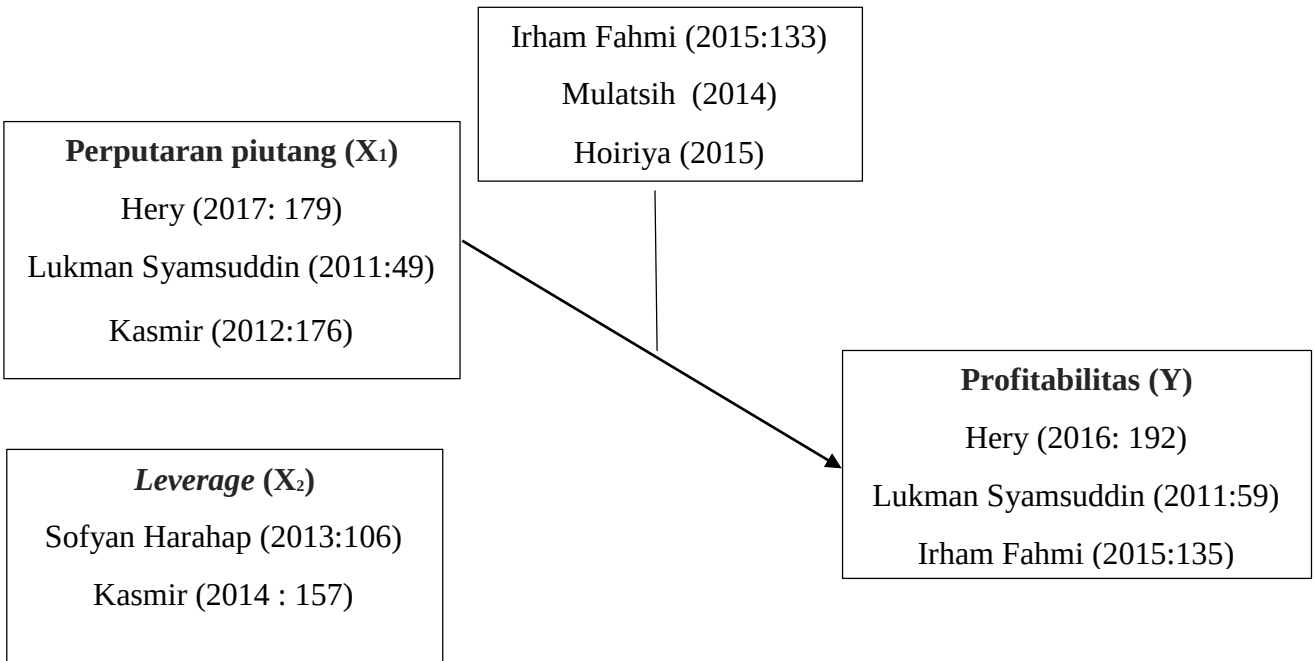
Menurut Irham Fahmi (2014:73) bahwa: "Tidak ada batasan berapa *debt to equity ratio* yang aman bagi perusahaan, namun biasanya *debt to equity ratio* yang lewat 66% atau 2/3 sudah dianggap beresiko karena semakin rendah *debt to equity ratio* semakin baik bagi perusahaan karena aman bagi kreditor saat likuidasi."

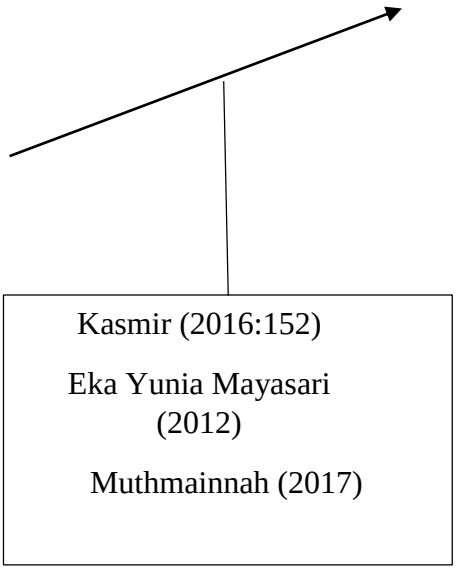
Hal ini didukung oleh penelitian: Eka Yunia Mayasari (2012) hasil analisis menunjukan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muthmainnah (2017) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh pada profitabilitas. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Sunarto & Agus Prasetyo Budi (2009)

menyimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Verawati Hansen dan Juniarti (2014) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan Perputaran Piutang dan *Leverage* dan Profitabilitas Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat digambarkan paradigma penelitian yang memperlihatkan hubungan antara variabel dalam penelitian ini adalah sebagai beikut :

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dinyatakan bahwa *leverage* (*debt to equity)* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).





Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.1 Hipotesis

Definisi Hipotesis menurut Sugiyono (2014 : 64) adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan."

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dijelaskan diatas maka penulis menarik hipotesis penelitian ini, yaitu:

H1 : Perputaran Piutang Berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) .

H2 : *Leverage* (*Debt to Equity Ratio*) Berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).